

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Belajar dan Hasil Belajar

1. Belajar

Menurut Asri Budiningsih (2008:20) Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Sementara Hamik (2003:35) menjelaskan bahwa Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh prilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier of strengthening of behavior through*) menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses atau kegiatan yang bukan suatu hasil atau tujuan.

Menurut W.S Winkel (2009:61) adalah suatu aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan dan hasil perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Belajar merupakan kegiatan penting tiap orang termasuk didalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak –anak yang masuk kesekolah pada usia 5 atau 6 Tahun memiliki citra yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri tetapi angka tertinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensi 4 dari 5 remaja dan orang dewasa

mulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan (Nichol, 2002:37).

Dalam situasi tentang Pengertian Belajar Abdillah (2002) Mengidentifikasi sejumlah pengertian Belajar yang bersumber dari Para Ahli Pendidikan/Pembelajaran. James O. Whittaker mengemukakan Belajar adalah proses dimana tingkah laku timbul atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam kesimpulan yang dikemukakan Abdillah (2002), Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, aktif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Menurut Eveline Siregar dan Hartini Nara (2010:3) Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) sehingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan dan keterampilan maupun yang menyangkut nilai dan sikap.

Menurut pandangan Skinner (Yatim Rianto, 2010:62) Belajar adalah tingkah laku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik.

Menurut Walra dan Rochmat (Yatim Rianto, 2010:65) Belajar adalah merupakan aktifitas atau pengalaman yang menghasilkan perubahan pengetahuan, prilaku, dan pribadi yang bersifat permanen.

2. Hasil Belajar

Menurut K. Brahim (2007:39) bahwa menyatakan hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran disekolah dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pembelajaran tertentu.

Menurut Eveline Siregar dan Hartini Nara (2010:144) Hasil Belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan–tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sedangkan Menurut Hintzman (Adelina, 2005:90) berpendapat Hasil Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi didalam diri organisme (manusia) disebabkan oleh pengalaman yang dapat memperoleh tingkah laku. Dengan demikian, belajar dapat diartikan sebagai suatu tahapan aktifitas yang menghasilkan perubahan prilaku dan mental yang relatif tetap sebagai bentuk respon terhadap suatu situasi atau berbagai hasil pengalaman dan interaksi dilingkungan.Keberhasilan dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar. Oleh karena itu kegiatan untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar.

Menurut Sukmadinata (2007:43) yang mengatakan penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari prilakunya, baik prilaku dalam

bentuk penguasaan, pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperhatikan seseorang merupakan hasil belajar.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat dari pengalaman belajar siswa dalam pencapaian kompetensi yang telah diterapkan. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa dalam pencapaian kompetensi akuntansi siswa.

3. Macam- macam hasil belajar

a. Pemahaman konsep

Pemahaman konsep menurut Bloom (2005:89) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

Pemahaman dapat dikategorikan kepada beberapa aspek dan kriteria-kriteria sebagai berikut;

1. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu: ini berarti seseorang yang telah memahami suatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu

menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia akan mampu memberikan interpretasi atau menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada disekitarnya, ia mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang.

2. Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan produksi apa yang telah terjadi. Bagi orang yang benar-benar paham iya akan mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memandai.
3. Pemahaman lebih sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis; dengan memahami iya akan mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, tidak hanya memberikan gambaran dalam suatu contoh saja tetapi mampu memberikan gambaran yang lebih luas dan baru sesuai dengan kondisi saat ini.
4. Pemahaman merupakan suatu proses terhadap yang masing-masing tahap mempunyai kemampuan tersendiri, seperti, menterjemahkan, menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sistematis dan evaluasi.

Menurut Dorothy J. Skeel dalam Sumatmadja (2005:2-3) konsep merupakan suatu yang tergambar dalam pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Jadi konsep ini merupakan suatu yang telah melekat dalam

hati seseorang dan menggambar dalam pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Orang yang telah memiliki konsep, berarti orang tersebut telah memiliki pemahaman yang jelas tentang suatu konsep atau citra mental tentang sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa objek kongkrit maupun gagasan abstrak. Dalam hubungan dengan studi sosial konsep didefinisikan oleh James G. Womack (1970:30) sebagai kata atau ungkapan yang berhubungan dengan sesuatu yang menonjol, sifat yang melekat. Pemahaman dan penggunaan konsep yang tepat tergantung pada penguasaan sifat yang melekat dari pengertian umum yang bersangkutan.

Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Sehubungan dengan evaluasi produk ini, W.S. Winkel (2007:540) menyatakan bahwa produk dapat diselidiki apakah dan sampai seberapa jauh suatu tujuan instruksional telah tercapai; semua tujuan itu merupakan hasil belajar seharusnya diperoleh siswa. Berdasarkan pandangan Winkelini, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa erat hubungannya dengan tujuan instruksional (pembelajaran) yang telah dirancang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar.

b. Keterampilan Proses

Usman dan Setiawati (2008:77) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu

siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

Indrawati (2007:3) merumuskan bahwa keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotorik) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan.

c. Sikap

Menurut Lane dalam Azwar (2009:3) sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Azwar mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif yaitu perasaan yang menyangkut emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

Bany dan Jobson dalam Yousda dan Arifin (2009:68) mengungkapkan berbagai Model yang dapat mencakup ketiga aspek tersebut sebagai berikut:

- a. Teknik laporan diri berbentuk respon seseorang terhadap sejumlah pertanyaan. Respon ini mungkin berupa "ya" atau "Tidak" atau

mungkin pula menyatakan dalam bentuk skala yang menunjukkan derajat respon negatif atau positif terhadap perangsang yang bersangkutan dengan suatu objek sikap.

- b. Objek perilaku yang tampak. Dengan model seperti ini, sikap yang ditafsirkan dari perilaku seseorang yang tampak dengan memerhatikan tiga dimensi yaitu arah perilaku (positif dan negatif), kadar atau derajat tersebut yang diperlihatkan kontinuitas atau kekuatan sikap tersebut untuk menentukan kemunculan dalam perilaku.
- c. Sikap yang disimpulkan dari perilaku orang yang bersangkutan, dalam hal ini sikap diperkirakan berdasarkan tafsiran terhadap perkataan, tindakan dan tanda-tanda nonverbal, seperti gerakan muka atau badan seseorang.

Sementara Menurut Sardiman (2007:275) sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan suatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitar baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, dan tindakan seseorang.

2.2 Model Pembelajaran

Mayer, W. J. mengatakan dalam pembelajaran matematika kita mengenal istilah model matematika yaitu sebuah model yang bagian-bagiannya terdiri dari konsep matematika, seperti ketetapan, variable, fungsi, persamaan, ketidaksamaan dan sebagainya. Sebagai contoh, model matematika gerak parabola, model matematika gerak jatuh bebas dan sebagainya (Trianto, 2009:21).

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan prangkat-prangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lain-lainnya (Joyce, 2009:4).

Adapun Soekamto dkk (Nurulwati, 2000:10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah:”kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi peran perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.”

Arends (2009:7) menyatakan,”*the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*”.Istilah dari model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengolaannya.

Menurut Khabibah (2006:25) bahwa untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktis untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan

Arends (2001:24), menyeleksi enam model pengajaran yang sering praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pengajaran komperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arends yang pakar model

pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada suatu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lain, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicoba untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu.

2.3 Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

De Porter dan Hernacki (2008:238) mendefenisikan *Quantum* sebagai “interaksi yang merubah energi menjadi cahaya”. Bagi seorang pelajar, hal ini berarti mampu merasakan dalam diri mereka aliran cahaya keberadaan yang terjadi jika semua energi mereka tersalurkan menuju solusi-solusi yang berhasil. Sedangkan bagi seorang guru, hal ini merupakan perubahan bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan sekitar momen belajar.

Menurut De Porter, dkk (2007:6) Asas Utama *Quantum Teaching* adalah bawalah mereka kedunia kita, dan antarkan dunia kita kedunia mereka. Maksudnya adalah mengingat pentingnya kita masuki dunia murid sebagai langkah pertama, untuk mendapatkan hak mengajar.

Selain De Porter, dkk mengatakan aspek *Quantum* membentuk beberapa prinsip utama pembelajaran *Quantum* yaitu:

1. Ketahuilah bahwa segalanya berbicara

Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, dari kelas yang dibagikan hingga rancangan pembelajaran, pengiriman pesan tentang belajar.

2. Pengalaman sebelum pemberian nama

Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks yang menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.

3. Akui setiap usaha

Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapatkan pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

4. Jika layak disiswa, maka layak pula dirayakan

Perayaan adalah serapan siswa juara, perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan peningkatan asosiasi emosi positif dengan belajar.

De Porter dan Hernacki (2008:335) mengatakan pembelajaran *Quatum* dapat menyenangkan dengan menggunakan petunjuk-petunjuk sebagai berikut:

1. Melihat sekilas

Sebelum membaca, lihatlah materi bacaan sekilas pada malam sebelumnya, dan lihat kembali catatan sebelum memulai pelajaran disekolah atau lakukan presentasi.

2. “Inilah saatnya”

Maafkan setiap waktu, jadikan semua subjek menarik dan bersikap kreatiflah.

3. Tempat belajar

Belajarlah ditempat dan pada waktu yang teratur, atur posisi yang baik dan menggunakan pencahayaan yang tepat.

4. Gunakan musik

Musik dapat membantu dalam belajar lebih banyak dengan cara mengendurkan pikiran dan membuat selalu siap.

5. Istirahat

Setiap setengah malam, lakukanlah istirahat selama limamenit. Belajar yang baik adalah sebelum dan sesudah istirahat.

6. Rencana sebelumnya

Gunakan kalender untuk mempersiapkan suatu ujian atau presepsi, yang dapat mengurangi stress dan mempertajam ingatan.

7. Berdiri dan duduk dengan tegak

Ketika memasuki ruangan, berjalanlah dengan tegak agar yakin, dan duduklah dengan tegak agar tetap dalam keadaan berminat dan siaga.

8. Kegagalan adalah umpan balik

Umpan balik adalah informasi yang diperlukan untuk mendapatkan keberhasilan dan memberikan arah.

9. Sikap

Kita dapat memperoleh lebih banyak dari yang diharapkan, kalau memusatkan pikiran.

Dalam pelajaran *Quantum*, ada beberapa kiat–kiat jitu yang perlu diterapkan pada diri siswa sehingga membantu dalam menyusun kerangka pelajaran (De Porter dan Henacki, (2008:336) sebagai berikut:

1. Temukan manfaat dari segala sesuatu yang anda lakukan buatlah permainan dari hal itu, kalau diperlukan.

Buatlah pujian untuk diri anda bicarakan tentang diri anda dengan carapositif. Ubahlah umpan balik negatif dengan cara positif mungkin. Misalkan dari pada mengambil komentar-komentar negatif secara pribadi, lebih baik dikatakan pada diri anda “hmm. Dia pasti mengalami hari yang sangat buruk sehingga mengucapkan hal seperti itu kepadaku”. Yakinlah anda dapat mencapai tujuan anda karena anda yakin maka anda akanberhasil.

2. Ciptakan zona aman bagi diri anda

Ambillah langkah-langkah diluar zona aman anda inilah yang memaksa zona tersebut meluas. Mundurlah kedalam untuk menggabungkan informasi baru dan kumpulkan energi anda.

3. Sadari belajar anda

Lakukan penyesuaian untuk membantu diri anda menerima masukan dan bantuan orang lain untuk menerima masukan anda.

4. Gunakanlah satu atau dua teknik pencatatan

Peta pikiran dan catatan: tulis dan susun, keduanya dapat dipergunakan untuk semua landasan menulis.

5. Anggaplah menulis sebagai kreatifitas yang menyenangkan
Setiap pribadi mempunyai bakat yang unik, dan ingat bahwa anda mempunyai banyak cara untuk mengatasi hambatan menulis dan kemampuan untuk menulis.
6. Pahamiilah semua kecepatan membacayang berbeda yang tersedia bagi anda latihan teknik membaca dengan kecepatan tinggi sering mungkin karena ini juga keterampilan”gergaji” yang memerlukan konsentrasi dan latihan yang berulang-ulang sebelum menjadi ahli.
7. Katakanlah pada diri anda bahwa terdapat kesempatan untuk berfikir secara kreatif dalam setiap situasi hal ini mungkin akan terasa menegangkan pada mulanya, tetapi akan lebih terbiasa bila anda sering melakukannya.
8. Untuk meningkatkan kemampuan memori anda, ingatlah untuk mengingat dan ingatlah untuk memanfaatkan keterampilan anda yang paling penting, belajar harus menjadi pengalaman yang positif dengan berfikir positif dengan menggunakan kemampuan praktis anda sendiri, berarti anda telah memiliki pergeseran mental yang akan membantu anda mengubah dunia.

Menurut De Porter Reardon &Nourie (2001:14) menerapkan *Quantum Learning* dalam pelaksanaan pembelajaran *Quantum Teaching* yang dikenal dengan TANDUR dan maknanya adalah:

T: Tumbuhkan, mengandung makna bahwa pada awal kegiatan pembelajaran pengajaran harus berusaha menumbuhkan/mengembangkan minat siswa untuk belajar. Dengan

tumbuhnya minat, siswa akan sadar manfaatnya kegiatan pembelajaran bagi dirinya atau bagi kehidupannya.

A: Alami, mengandung makna bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami secara langsung atau nyata materi yang diajarkan.

N: Namai, mengandung makna bahwa penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berfikir dan strategi belajar. Penamaan mampu memuaskan hasrat alami otak untuk memberi identitas, mengurutkan, dan mendefinisikan.

D: Demonstrasi, berarti bahwa memberikan peluang pada siswa untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka kedalam pembelajaran lain atau kedalam kehidupan mereka. Kegiatan ini akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

U: Ulangi, berarti bahwa proses pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dapat memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa tahu atau yakin terhadap kemampuan siswa. Pengulangan harus dilakukan secara multi modalitas, multikecerdasan.

R: Rayakan, mengandung makna pemberian penghormatan pada siswa atas usaha, ketekunan dan kesuksesannya. Dengan kata lain perayaan berarti pemberian umpan balik yang positif pada siswa atas keberhasilannya, baik berupa pujian, pemberian hadiah atau bentuk lainnya.

Dalam pembelajaran *Quantum* diterapkan rumus AMBAK yang merupakan singkatan dari :

A. Apa yang dipelajari

Dalam pembelajaran perbankan, misalnya guru menerapkan masalah perbankan dalam kaitannya dengan kebutuhannya, dan anak-anak didiklah yang menentukan kebutuhan apa saja yang diinginkan sesuai minat masing-masing.

M. Manfaat

Kadang guru lupa menjelaskan manfaat yang diperoleh dari pelajaran yang diajarkan. Contohnya, pelajaran tentang simpanan tabungan walaupun cara menghitung simpanan tabungan. Tetapi siswa harus mengetahui manfaat mempelajari hitungan dalam simpanan tabungan

BAK. Bagiku

Manfaat apa yang akan saya dapat dikemudian hari dengan mempelajari ini semua. Misalnya, sistem perbankan anak didik mengetahui manfaat sistem perbankan, terlebih bila nantinya ia bercita-cita menjadi pelaku bisnis/accounting. Jadi, *Quantum* lebih menekankan pada pembelajaran yang sarat makna dan sistem nilai yang bisa dikontribusikan kelak saat anak dewasa nanti.

1. Karakteristik pembelajaran *Quantum*

Menurut De Porter Reardon & Nourie (2001:221) dalam rangka pematapan proses pembelajaran *Quantum* perlu dipelajari karakteristik sebagai berikut:

- a. Dalam *Quantum* individu menjadi pusat perhatian sehingga potensi anak didik dapat berkembang maksimal.

- b. Pembelajaran *Quantum* lebih bersifat konstruktif di samping menekankan pentingnya peran lingkungan pembelajaran yang efektif dan optimal dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. Pembelajaran *Quantum* mensinergikan faktor potensi individu dengan lingkungan fisik dan psikis dalam konteks pembelajaran, lingkungan dan kemampuan potensi anak didik sama pentingnya.
- d. Dalam pembelajaran *Quantum* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna. Interaksi menjadi kata kunci dan konsep sentral dalam pembelajaran *Quantum*. Karena itu, pembelajaran *Quantum* memberikan tekanan pada potensi interaksi, frekuensi dan akumulasi interaksi yang bermutu dan bermakna. Dalam kaitan inilah faktor komunikasi menjadi sangat penting dalam pembelajaran *Quantum*.
- e. Pembelajaran *Quantum* sangat menekankan pada interaksi pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Proses pembelajaran harus berlangsung cepat dan berhasil tinggi.
- f. Pembelajaran *Quantum* sangat berorientasi pada kewajaran proses pembelajaran bukan yang dibuat-buat.
- g. Pembelajaran *Quantum* sangat menekankan kebermutuan proses.
- h. Pembelajaran *Quantum* memiliki keterpaduan dan kesesuaian.
- i. Pembelajaran *Quantum* memusatkan perhatian pada pemberbedayaan keterampilan hidup. Pembelajaran yang berhasil bukan hanya terbentuknya keterampilan akademis dan prestasi

fisikal pembelajaran, namun lebih penting lagi adalah terbentuknya keterampilan hidup.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model *Quantum Teaching*

Setiap Model Pembelajaran selalu memiliki kelebihan dan kekurangan sama halnya dengan model *Quantum Teaching* memiliki kelebihan dan kekurangan. Sunandar (Huda,2013: 10) menyatakan kelebihan dan kekurangan model *Quantum Teaching* sebagai berikut:

a. Kelebihan model *Quantum Teaching*

- 1) Selalu berpusat kepada apa yang masuk akal bagi siswa.
- 2) Menumbuhkan dan menimbulkan antusiasme siswa.
- 3) Adanya kerjasama.
- 4) Menawarkan ide dan proses cemerlang dalam bentuk yang enak dipahami siswa.
- 5) Menciptakan tingkah laku dan sikap kepercayaan dalam diri sendiri.
- 6) Belajar terasa menyenangkan.
- 7) Ketenangan psikologi.
- 8) Adanya kebebasan dalam berekspresi.

b. Kekurangan model *Quantum Teaching*

- 1) Memerlukan persiapan yang matang bagi guru dan lingkunganyang mendukung.
- 2) Memerlukan fasilitas yang memadai.
- 3) Model ini banyak dilakukan di luar negeri sehingga kurang beradaptasi dengan kehidupan di Indonesia.

4) Kurang dapat mengontrol siswa.

Hernawan (2010: 6-14) mengatakan kelebihan dari Model *Quantum Teaching* selain terbukti efektif untuk semua usia, juga menumbuhkan: (1) sikap positif (*positive attitude*), (2) motivasi (*motivation*), (3) keterampilan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning skills*), (4) kepercayaan diri (*confidence*) dan (5) kesuksesan (*success*). Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan kelebihan model *Quantum Teaching* adalah memusatkan perhatian siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, menumbuhkan kepercayaan diri siswa, dan meningkatkan kreativitas siswa dan guru. Sedangkan kekurangan Model *Quantum Teaching* adalah menuntut keterampilan tinggi guru, fasilitas yang cukup memadai dan penguasaan kelas yang baik.

3. Langkah-langkah Proses Pembelajaran *Quantum*

Menurut De Porter Reardon & Nourie (2001:77) berdasarkan karakteristik dan prinsip-prinsip dan paradigma Pembelajaran *Quantum*, maka proses Pembelajaran dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, ciptakan suasana yang menggairahkan. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menggairahkan, disamping menyediakan lingkungan fisik yang mudah dan nyaman perlu pula disiapkan lingkungan psikis yang baik. Lingkungan psikis adalah suasana yang

berkaitan dengan rasa, emosional, antara komunitas belajar yang ada didalam kelas. Untuk perlu diberi pertimbangan pada:

a. Perhatikan emosi peserta didik

Daniel Gateman menilai bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan emosi, memori jangka panjang dan belajar. Ini menunjukkan bahwa emosi sangat menentukan apakah materi pembelajaran melekat pada peserta didik.

b. Ciptakan jembatan rasa

Membangun jembatan rasa bukan perkara mudah, karena memerlukan kasih sayang dan interaksi.

c. Rasakan setiap keberhasilan

Disadari atau tidak kegembiraan menjadikan bagian yang menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar akan melejit. Artinya belajar dipandang sebagai suatu yang mengalir, dinamis dan kegembiraan. Dengan demikian setiap pekerjaan anak harus diberi pengakuan secara seimbang. Kegembiraan akan muncul ketika hasil pekerjaan selalu dirayakan. Jadi rayakan berteriak sukses dengan jentikan jari dan sebagainya.

Kedua, tentukan landasan yang kokoh serta tujuan yang ingin dicapai. Konsep ini dilaksanakan berdasarkan pada konsep AMBAK. Aturan main pula penting diperhatikan. Dalam konteks ini tenaga pendidikan dan peserta didik harus menentukan aturan dan

kesepakatan bersama. Dalam pembelajaran ini, peserta didik dipandang sebagai suatu komunitas peserta didik.

Ketiga, ciptakan lingkungan yang kondusif. Lingkungan merupakan salah satu komponen pembelajaran. Prinsip yang dikembangkan berdasarkan prinsip ini adalah “segalanya berbicara”.

Keempat, komunikasi materi pembelajaran secara komunikatif. Dalam berkomunikasi, peserta harus menggunakan komunikasi yang efektif, yaitu munculkan pesan, fokus, inklusif, spesifik, komunikasi nonverbal.

4. Tahap Pelaksanaan *Quantum*

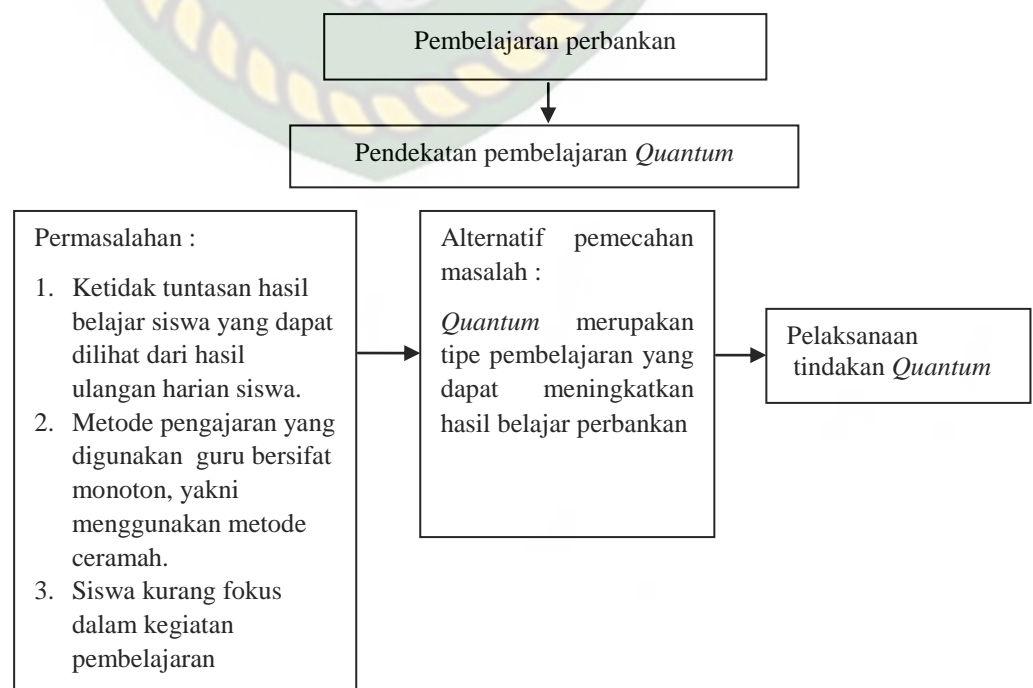
Tabel. 2 Tahapan Pelaksanaan *Quantum Teaching* didalam kelas (adelina,2010)

No	Kerangka Tandur	Aktifitas Guru	Aktifitas Siswa
1	Kegiatan awal a. Tumbuhkan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan tujuan pembelajaran. - Motivasi siswa. - Memberikan contoh masalah sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendengarkan penjelasan guru. - Mengerjakan soal yang diberikan guru.
2	b. Alami	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pertanyaan kepada siswa yang berhubungan dengan materi. - Menyampaikan informasi yang berkaitan dengan materi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

3	Kegiatan inti c. Namai d. Demonstrasi e. Ulangi	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan materi - Membimbing siswa dalam mengerjakan soal tes. - Guru meminta siswa membuat kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendengarkan dan mencatat. - Mengerjakan soal tes. - Siswa mengulangi apa yang diminta guru.
4	Penutup f. Rayakan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru bersama siswa membuat kesimpulan. - Guru memberikan pujian dan mengajak. - Siswa untuk berdiri. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat kesimpulan. - Siswa dapat pujian dan bertepuk tangan bersama sama.

2.4 Kerangka penelitian

Berdasarkan tinjauan teori dan latar belakang masalah, maka kerangka pemikiran penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran *Quantum* terhadap hasil belajar siswa. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat dalam rencana tindakan observasi refleksi pada gambar berikut:



2.5 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan teoritik dan langkah–langkah pemikiran diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai tindakan adalah sebagai berikut; jika pendekatan pembelajaran *Quantum* diterapkan pada materi simpanan tabungan, maka dapat meningkatkan hasil belajar perbankan siswa kelas XI AK SMK Muhammadiyah 02 Pekanbaru.

2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini hasil penelitian yang relevan dengan penelitian tindakan kelas dalam skripsi ini:

1. Purnamasari (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model *Quantum Teaching* pada Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A SD Negeri 10 Metro Timur” Membuktikan Penerapan Model *quantum Teaching* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Penelitian yang dilakukan Purnamasari (2015) memiliki kesamaan yaitu penerapan model *quantum teaching* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Herlita Asnita (2007) Penerapan Pembelajaran *Quantum* untuk meningkatkan hasil belajar siswa matematika kelas V SD Negri 041 Bukit Raya Pekanbaru.